



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Sebelum dilakukannya penelitian yang lebih lanjut, diperlukan beberapa teori yang dapat memperjelas dan mendukung variabel-variabel serta model penelitian yang ada. Teori tersebut dapat menjelaskan mengenai apa yang dimaksud dari variabel-variabel tersebut dan bagaimana variabel-variabel tersebut saling mempengaruhi, serta bagaimana cara pengukuran variabel tersebut.

Penelitian juga memerlukan sebuah kerangka pemikiran atau model penelitian agar penelitian menjadi lebih jelas dan hal ini didukung oleh hipotesis yang akan menjelaskan hubungan sementara antar variabel yang akan diteliti.

A. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan Teori Sinyaling (*Signaling Theory*) sebagai induk teori dalam penelitian ini dan juga menggunakan teori-teori pendukung seperti profitabilitas, likuiditas, *debt to equity ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) yang akan dijelaskan lebih detail pada bagian ini.

1. Teori Sinyaling (*Signaling Theory*)

Teori sinyaling (*signaling theory*) berawal dari karya tulisan dari George Akerlof tahun 1970 berjudul “*The Market for Lemons*” yang berisi istilah informasi asimetris (*asymetri information*). Teori sinyaling menunjukkan bagaimana perusahaan yang berkualitas baik (nilai perusahaan yang baik) dengan sengaja dapat memberikan sinyal kepada investor sehingga investor secara otomatis dapat membandingkan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk dalam mengambil keputusan ekonomi.



Menurut Sjahrial (2014:279) menyatakan bahwa dalam kenyataannya para manajer sering memiliki informasi yang lebih baik daripada para investor luar. Hal ini disebut informasi tidak simetris dan memiliki pengaruh penting terhadap struktur modal yang optimal.

Ross (1979) menyarankan perusahaan dengan *leverage* (penggunaan utang) yang besar dapat digunakan manajer sebagai signal optimis akan masa depan perusahaan.

Teori sinyaling ini ada karena terdapat permasalahan asimetris informasi. Menurut Wardiyah & Rusdiana (2017:128) menyatakan bahwa perusahaan harus menjaga kapasitas cadangan pinjaman dengan menjaga tingkat pinjaman yang rendah. Artinya harus membatasi tingkat pinjaman hutang. Dengan adanya pembatasan tersebut maka akan memungkinkan manajer untuk mengambil keuntungan dari kesempatan investasi tanpa harus menjual saham pada harga rendah. Akibat hal tersebut akan timbul signal yang sangat memengaruhi harga saham.

Menurut Sjahrial (2014:280) menyatakan bahwa seseorang memperkirakan suatu perusahaan dengan prospek yang sangat positif untuk menghindari menjual saham, lebih lanjut, meningkatkan beberapa modal baru yang dibutuhkan dengan cara-cara yang lain, termasuk menggunakan hutang berdasarkan target struktur modal yang normal. Suatu perusahaan dengan prospek negatif akan menjual saham, yang berarti membawa para investor baru untuk menanggung kerugian. Sebagai penjelasan teori tersebut, umumnya penjualan saham jika diterima dapat dikatakan prospek perusahaan yang terlihat oleh manajemennya negatif atau dalam keadaan tidak bagus, sedangkan jika penawaran hutang diterima maka prospek perusahaan yang terlihat oleh manajemennya dapat dikatakan pertanda positif.

Menurut Ross (1979) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki suatu informasi yang lebih spesifik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk

menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Peningkatan permintaan investor terhadap saham perusahaan terjadi akibat profitabilitas sebuah perusahaan yang mengalami kenaikan. Secara otomatis nilai perusahaan pun juga akan ikut naik. Hal ini karena investor akan lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki *Return on Equity* (ROE) yang tinggi. Menurut Hamidy et al. (2015) yaitu *Return on Equity* (ROE) yang meningkat akan meningkatkan permintaan terhadap saham dari perusahaan terikat sehingga dapat membantu mendongkrak nilai perusahaan yang lebih baik.

2. Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

Menurut Keown (2004), nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga dan ekuitas perusahaan yang beredar. Nilai perusahaan merupakan persepsi dari investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin pada harga saham. Jika nilai perusahaan semakin tinggi, maka kesejahteraan pemilik saham (investor) juga akan semakin besar. Sedangkan nilai perusahaan menurut Azis (2017) merupakan harga sebuah saham yang telah beredar di pasar saham yang harus dibayar oleh investor untuk dapat memiliki sebuah perusahaan. Oleh karena itu nilai perusahaan menjadi sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.

Indikator yang digunakan untuk memperhitungkan nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *price book value* (PBV). Menurut Rivai et al. (2013:163), PBV adalah rasio yang digunakan untuk menilai apakah suatu saham *undervalued* atau *overvalued*. Saham disebut *undervalued* pada saat harga saham dibawah nilai buku perusahaan, sedangkan saham disebut *overvalued* pada saat harga saham melebihi nilai buku perusahaan. Perbandingan harga pasar saham dengan harga buku saham digunakan untuk





mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai buku perusahaan yang berhasil menciptakan nilai perusahaan yang baik bagi pemegang saham. Harga pasar umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan harga buku, kecuali perusahaan yang mengalami kerugian. Perhitungan *price book value* (PBV) menurut Weston & Brigham (1998) yaitu:

$$PBV = \frac{\text{Market Value Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Nilai perusahaan memiliki peran yang sangat penting dalam memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, terutama pada kondisi kenaikan harga saham suatu perusahaan. Peningkatan harga saham pada suatu perusahaan secara otomatis akan meningkatkan kesejahteraan bagi para pemegang saham. Alasan peneliti menggunakan PBV sebagai proksi nilai perusahaan yaitu karena *Price to Book Value* (PBV) dapat melihat keadaan atau kondisi *real* dari sebuah perusahaan dengan hanya melihat dari sisi ekuitas (modal perusahaan). *Price to Book Value* (PBV) juga tidak membicarakan resiko investasi dan lama waktu pengembalian *return*. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : Profitabilitas, Likuiditas, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS).

3. Profitabilitas (*Profitability*)

Faktor yang pertama adalah profitabilitas. Umumnya setiap perusahaan menginginkan perusahaannya untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target perusahaan yang telah direncanakan. Menurut Kasmir (2014:115), rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat memberikan laba dari hasil penjualan dan pendapatan investasi, maka rasio ini menunjukkan efisiensi dari suatu perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan dan



keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) dari hasil penjualan baik aktiva maupun investasi.

Menurut Asnawi & Wijaya (2015) memiliki argumen bahwa *Return on Equity* (ROE) menunjukkan laba bagi pemegang saham, dengan demikian laba akhir (EAT) dibagi dengan modal sendiri. *Return on Equity* (ROE) menarik bagi pemegang maupun calon pemegang saham karena merupakan indikator penting dari *shareholders value creation*. Artinya adalah semakin tinggi *Return on Equity* (ROE), maka semakin tinggi juga nilai perusahaan. Investor akan lebih tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki nilai tinggi. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan indikator *Return on Equity* (ROE). Alasan peneliti memilih *Return on Equity* (ROE) adalah karena *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, rasio ini dianggap paling tepat di antara rasio profitabilitas lainnya dalam hubungannya dengan return saham.

Bagi *stakeholder*, *Return on Equity* (ROE) menjadi salah satu ukuran laba dan *Return on Equity* (ROE) yang tinggi menjadi pilihan terbaik bagi pemegang saham. Oleh karena itu *Return on Equity* (ROE) menjadi salah satu patokan pilihan bagi pemegang saham.

Menurut Weston & Brigham (1998), cara menghitung *Return on Equity* (ROE) yaitu dengan membandingkan *net income* dengan *shareholders' equity*. *Net income* berasal dari *earning after tax* (EAT) atau laba tahun berjalan (*profit for the period*). Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasio ROE tersebut maka semakin baik bagi perusahaan. Rumus ROE menurut J. Courties dalam Harahap (2010:305) yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Rata-rata Modal (Equity)}}$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Semakin besar rasio tersebut maka semakin baik bagi perusahaan.

Menurut Kasmir (2016) menyatakan bahwa terdapat tujuan dari profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak di luar perusahaan sebagai berikut:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu
2. Menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun yang sekarang
3. Menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu
4. Menilai besarnya *Earning After Tax* (EAT) dengan modal sendiri
5. Menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang telah digunakan dengan modal sendiri

4. Likuiditas (*Liquidity*)

Menurut Horne et al. (2012:205), likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan maka dibutuhkan perbandingan antara kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia. Pendapat tersebut juga memiliki kesamaan dengan Kasmir (2012:110) yang menyatakan rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang) dalam jangka pendek.

Menurut Asnawi & Wijaya (2015:22), rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar segera (*likuid*) terhadap kewajiban segera. Kemampuan membayar semua kewajiban perusahaan akan memiliki pandangan negatif jika perusahaan mengalami masalah keuangan. Hal tersebut berdampak pada penanaman



investasi oleh investor dimana kepercayaan investor menjadi semakin berkurang dan mempengaruhi tinggi rendahnya suatu nilai perusahaan .

Kemampuan bayar segera berarti dipergunakan aktiva lancar (aktiva liquid) untuk membayar kewajiban lancar (hutang lancar), oleh karena itu rasio likuiditas ini diukur dengan perhitungan *current ratio* (CR).

Menurut Dasey (1999:157), *the current ratio shows the ability of the company to pay its short term liabilities out of its liquid assets, ie those assets which are turned into cash in the ordinary course of business.* *Current ratio* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dari aset likuidnya dengan cara mengubah aset menjadi tunai dalam kegiatan usaha biasa. Alasan peneliti menggunakan *current ratio* sebagai proksi likuiditas adalah karena perusahaan yang *current ratio* nya tinggi ini berarti menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya. Semakin besar nilai *current ratio* maka dikatakan semakin likuid dan semakin kuat posisi keuangan perusahaan tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut maka didapat rumus *current ratio* dari menurut J. Courties dalam Harahap (2010:301) yaitu:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

5. Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Wardiyah & Rusdiana (2017:115), struktur modal merupakan gabungan dari sumber utang jangka panjang yang meliputi utang, saham biasa, dan saham umum.

Hal tersebut memiliki kesamaan dengan Ross (2009) yang menyatakan struktur modal



adalah gabungan dan utang jangka panjang dan sekuritas yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

Menurut Wild (2005), keputusan pendanaan perusahaan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam menciptakan nilai bagi perusahaan. Struktur modal yang dikelola baik oleh perusahaan dari perencanaan sumber maupun penggunaan dana berpengaruh dalam memaksimalkan nilai perusahaan (*the value of the firm*).

Penelitian mengenai struktur modal pada umumnya berfokus pada proporsi antara utang (*debt*) dengan modal (*equity*) yang terlihat pada sisi kanan neraca perusahaan (terdiri atas kewajiban dan sekuritas). Weston & Brigham (1998) menyatakan bahwa struktur modal yang optimal harus berada pada keseimbangan antara risiko dan pengembalian yang memaksimalkan harga saham. Perusahaan harus mengambil keputusan pendanaan yang paling optimal sehingga antara utang dan ekuitas dikombinasi sehingga menghasilkan keuntungan (*return*) perusahaan yang tujuannya memaksimalkan nilai perusahaan.

Struktur modal menggunakan indikator rasio *debt to equity*. Menurut Sujarweni (2017), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rumus *debt to equity ratio* menurut J. Courties dalam Harahap (2010:303) yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Total Liabilities)}}{\text{Modal (Equity)}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar, oleh karena itu semakin kecil rasio tersebut maka semakin baik.

Hak Cipta Milik Kwik Kian Gie (Insitut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tersedia bagi pemegang saham biasa setelah dikurangi semua biaya, pajak dan dividen preferen dan merupakan jumlah maksimum yang dapat dibayarkan sebagai dividen dari laba tahun ini. Pendapat tersebut juga memiliki kesamaan dengan Harahap (2010) yaitu *earning per share* (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva.

Investor mengharapkan EPS yang meningkat setiap tahun. Jika EPS meningkat setiap tahun maka pembayaran dividen oleh perusahaan juga ikut meningkat dan berkontribusi terhadap pertumbuhan harga saham. Pertumbuhan EPS memberi peluang investor dalam hal pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan modal yang investor inginkan.

Alasan peneliti menggunakan proksi *Earning Per Share* (EPS) karena secara umum *earning per share* setara dengan revenue dimana jika perusahaan memiliki *revenue* yang cukup besar maka nilai *earning per share* perusahaan tersebut juga tinggi. Perusahaan bertanggung jawab penuh dalam menjalankan operasional perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, karena *earning per share* perusahaan akan menentukan kinerja nilai perusahaan yang baik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan di dalam penelitian ini maka dicantumkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nomor	Peneliti	Hasil
1	Yunita (2011), Mardayati, et al (2012), Marangu & Jagongo (2014) dan Nawaiseh & Ibrahim (2017)	Profitabilitas signifikan positif terhadap nilai perusahaan.
2	Menaje (2012)	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
3	Asiri (2015)	Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.
4	Tui et al. (2017)	Likuiditas tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
5	Aggarwal & Padhan (2017)	Likuiditas signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.
6	Al-najjar (2014)	<i>Debt to equity ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



7	Menurut Kodongo et al. (2014) dan Karaca & Savsar (2015)	<i>Debt to equity ratio</i> tidak signifikan (negatif) terhadap nilai perusahaan.
8	Annisa & Chabachib (2017)	<i>Debt to equity ratio</i> signifikan positif terhadap nilai perusahaan.
9	Menurut Innafisah et al. (2019)	<i>Earning per share</i> (EPS) berpengaruh positif atau signifikan terhadap nilai perusahaan
10	Sari & Sidiq (2013)	<i>Earning per share</i> (EPS) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sumber: Data yang diolah.

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Tingginya tingkat profitabilitas perusahaan akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan dalam pemanfaatan modal perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dan menciptakan nilai perusahaan yang lebih tinggi lagi, serta untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Teori sinyaling menyatakan bahwa peningkatan permintaan investor terhadap saham perusahaan terjadi akibat profitabilitas sebuah perusahaan yang mengalami kenaikan. Secara otomatis nilai perusahaan pun juga akan ikut naik. Hal ini karena investor akan lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki *Return on Equity* (ROE) yang tinggi. Atas kejadian tersebut maka akan memberikan sebuah sinyal positif kepada pasar dengan harapan pasar dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk untuk ditanamkan modalnya.



Berdasarkan hasil penelitian Yunita (2011), Marangu & Jagongo (2014) dan Nawayseh & Ibrahim (2017) menemukan bahwa pengaruh profitabilitas signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian memiliki pengaruh yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardayati, et al (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas yang terlalu tinggi dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada para pemegang saham karena banyak dana yang menganggur. Sehingga likuiditas yang tinggi dapat memberikan sinyal negatif kepada investor dan menyatakan bahwa perusahaan kurang mampu mengolah aset yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi.

Dalam teori sinyaling, para manajer perusahaan sering memiliki informasi yang lebih baik daripada para investor luar sehingga kurang rampunya perusahaan dalam pendanaan akan berdampak pada kepercayaan para pemegang saham kepada nilai perusahaan. Penelitian Aggarwal & Padhan (2017) yang menyatakan pengaruh likuiditas signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan teori sinyaling, perusahaan harus memiliki pembatasan tingkat pinjaman hutang. Dengan adanya pembatasan tersebut maka akan memungkinkan manajer untuk mengambil keuntungan dari kesempatan investasi tanpa harus menjual saham pada harga rendah. Akibat hal tersebut akan timbul signal yang sangat memengaruhi harga saham. Peningkatan jumlah hutang (*debt to equity ratio*) akan memberikan peningkatan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



risiko kebangkrutan perusahaan. Peningkatan risiko tersebut secara otomatis akan memaksa manajer untuk bekerja sebaik mungkin dan mengambil keputusan yang terbaik bagi perusahaan agar perusahaan dapat terhindar dari risiko tersebut. Hasil penelitian Al-najjar (2014) menyatakan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Nilai Perusahaan

Investor mengharapkan *earning per share* (EPS) yang meningkat setiap tahun. Jika EPS meningkat setiap tahun maka pembayaran dividen oleh perusahaan juga ikut meningkat dan berkontribusi terhadap pertumbuhan harga saham. Pertumbuhan EPS memberi peluang investor dalam hal pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan modal yang investor inginkan.

Berdasarkan penjelasan pada teori sinyaling, umumnya penjualan saham jika diterima dapat dikatakan prospek perusahaan yang terlihat oleh manajemennya negatif atau dalam keadaan tidak bagus. Dalam hal ini jika para pemegang saham membeli saham perusahaan saat perusahaan mengalami pertumbuhan, maka semakin banyak perusahaan mencetak laba per lembar saham yang beredar. Sehingga manajemen dianggap positif sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham serta memperoleh nilai perusahaan yang baik. Menurut penelitian Innafisah et al. (2019) bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif atau signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun pernyataan tersebut bertentangan dengan penelitian Sari & Sidiq (2013) bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

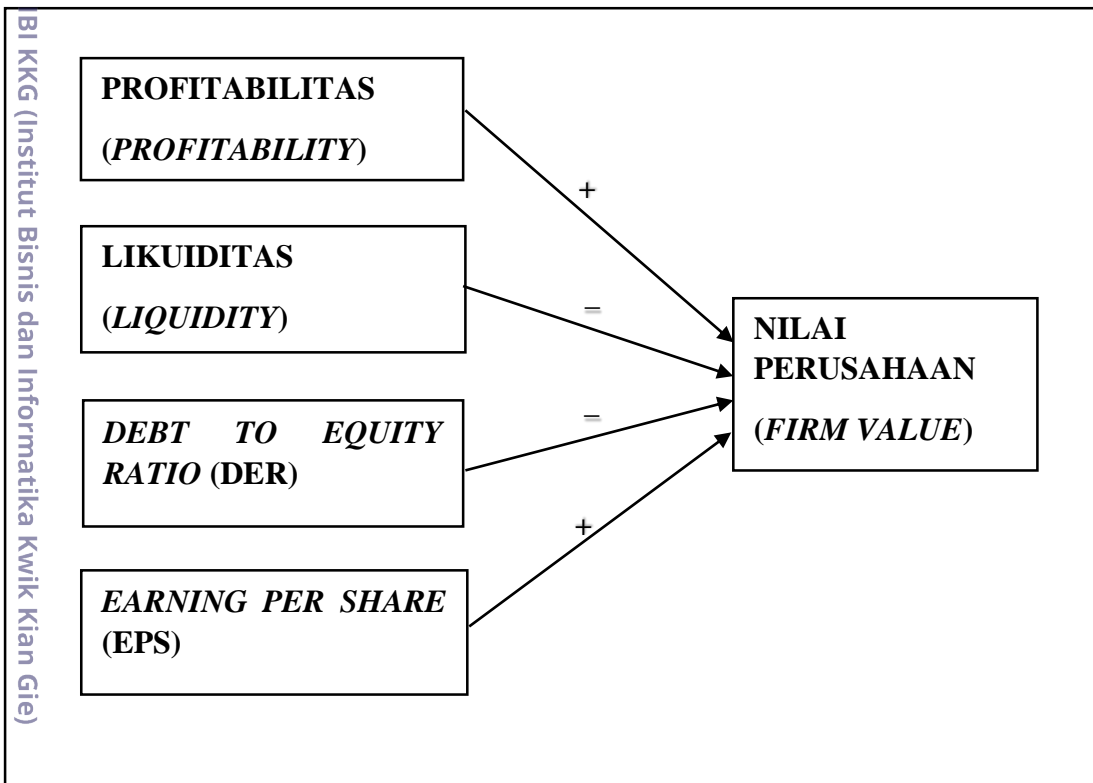
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Berdasarkan uraian-uraian teoritis dan hasil-hasil penelitian, maka kerangka

penikiran dari penelitian ini adalah:

Gambar 2.1

Model Konseptual



Sumber: Model Empiris yang dikembangkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik BIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar BIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin BIKKG.



D. Hipotesis Penelitian

- H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- H2: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- H3: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- H4: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.